

## KEEFEKTIFAN PENERAPAN LAYANAN DASAR UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN ANAK TENTANG KEKERASAN SEKSUAL

*Ayu Safriyana<sup>1</sup> Desi Maulia<sup>2</sup>*

Program Studi BK FIP Universitas PGRI Semarang

e-mail: [ayu.26.safriyana@gmail.com](mailto:ayu.26.safriyana@gmail.com),

**Abstract.** In this study aims to determine the effectiveness of basic services to improve understanding of sexual violence in VA students at SDN Sawah Besar 01 Semarang. The research method used a quantitative pre-experimental method with a pre-test post-test one group design. The population of this study was the fifth grade students of SDN Sawah Besar 01 Semarang. Total sample is 40 students. The validity of the data uses the product moment formula and part whole correlation, while the reliability of the data uses the Cronbach alpha formula. Based on the results obtained by the results of the t test of -11.603 and the p value of  $0.000 < 0.01$  thus there is a very significant difference between the post-test results of  $77.79 >$  the results of the pre-test 64.52 with an increase of 13.27 at the significant level 5%, then  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected. It can be concluded that basic services are effective for increasing understanding of sexual violence in VA students at SDN Sawah Besar 01 Semarang

*Keywords:* (alfabetic) 3-5 words

**Abstrak.** Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan dasar untuk meningkatkan pemahaman tentang kekerasan seksual pada siswa kelas VA SDN Sawah Besar 01 Semarang. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif *pre-eksperiment* dengan desain *pre-test post-test one group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Sawah Besar 01 Semarang. Jumlah sampel 40 siswa. Validitas data menggunakan rumus *product moment* dan *part whole corelation*, sedangkan reliabilitas data menggunakan rumus *alpha cronbach*. Berdasarkan hasil diperoleh hasil uji t sebesar -11,603 dan nilai p sebesar  $0,000 < 0,01$  dengan demikian adanya perbedaan yang sangat signifikan antara hasil *post-test*  $77,79 >$  hasil *pre-test* 64,52 dengan kenaikan sebesar 13,27 pada taraf signifikan 5%, maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa layanan dasar efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang kekerasan seksual pada siswa kelas VA SDN Sawah Besar 01 Semarang.

*Kata kunci :* Layanan Dasar, Pemahaman Kekerasan Seksual

## A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya anak sebagai tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa, memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara dimasa mendatang. Anak seharusnya mendapatkan haknya dan salah satunya adalah mendapatkan perlindungan dari berbagai pihak, seperti yang tercantum dalam undang-undang yang mengatur tentang hak anak yaitu UU RI No. 23 Tahun 2002 (dalam Huraerah, 2007: 36-37) tentang perlindungan anak pasal 4 menyatakan bahwa “Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”, dan pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa “Setiap anak selama dalam pengasuhan orangtua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapatkan perlindungan dari perlakuan: diskriminasi eksploitasi baik ekonomi maupun

seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan, perlakuan salah lainnya”. Melihat UU tentang perlindungan anak tersebut, seharusnya setiap anak perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi dan disejahterakan. Karenanya segala bentuk tindak kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.

Penelitian yang dilakukan konselor Yayasan Kita dan Buah Hati pada tahun 2008 (Republika, 2009) mengungkapkan bahwa 1625 siswa kelas IV sampai dengan siswa kelas V SD di Jabodetabek, 66% siswa sudah pernah melihat konten pornografi dari berbagai media seperti 24% media komik, 18% media games, 16% media internet, 14% media film, 10% VCD dan DVD, 8% media telepon genggang, serta 4,6% melalui media majalah dan koran.

Serupa dengan penelitian Mariani & Bachtiar (2010: 86) memaparkan bahwa salah satu penyebab permasalahan seksual pada anak adalah fasilitas yang dimiliki anak

memungkinkan mengonsumsi informasi vulgar dari media elektronik yang memiliki jaringan internet yaitu gadget, televisi, dan handphone. Media yang paling sering digunakan untuk melihat konten pornografi adalah telepon genggam (*handphone*).

Peneliti mendapatkan hasil dari angket yang peneliti sebar pada Jum'at, 3 Agustus 2018 hasil tertinggi adalah pada indikator menyentuh atau mencium organ seksual anak dengan persentase 45%. Data dikuatkan dengan hasil wawancara terhadap guru wali kelas VA, pada Jum'at, 10 Agustus 2018 beliau menjelaskan bahwa siswa didiknya "Alhamdulillah tidak ada yang menjadi korban kekerasan seksual, hanya saja masih sering beliau melihat siswa saling menepuk pantat satu sama lain, dan bagi siswa laki-laki ada beberapa siswa yang mana mereka cenderung terbuka terhadap teman sejenisnya untuk memperlihatkan alat kelamin satu sama lain." Berdasarkan penjelasan di atas, perlunya pemberian informasi melalui layanan dasar terhadap siswa kelas VA, yang mana bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang organ-organ

tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh, serta untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kesadaran untuk menjaga tubuh agar siswa terhindar dari tindakan kekerasan seksual.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD pada umumnya dilaksanakan oleh masing-masing guru kelas. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD berbeda dengan pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah menengah. Perbedaan ini berkaitan dengan personil bimbingan itu sendiri. Bila di sekolah menengah tersedia tenaga bimbingan atau konselor yang mempunyai keahlian khusus dalam bidang bimbingan dan konseling, maka hampir sebagian besar SD tidak memilikinya. Karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD lebih banyak menitik beratkan kepada peran guru terutama dalam proses belajar mengajarnya (Adhiputra, 2013: 36).

Layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diperuntukkan untuk semua individu (baik yang mempunyai masalah maupun tidak) yang sedang berkembang. Pada dasarnya, layanan

bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengenal dan memahami dirinya serta mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa dan pada akhirnya siswa dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh. Pelayanan bimbingan dan konseling di SD mengacu pada perkembangan siswa SD yang beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas dan belajar bersosialisasi dengan mengenal berbagai aturan, nilai, dan norma-norma.

Pelayanan bimbingan dan konseling di SD Negeri Sawah Besar 01 Semarang belum terlaksana dengan baik, dikarenakan di SD tersebut belum ada personil guru bimbingan dan konseling. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk memberikan layanan dasar terhadap siswa kelas VA yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang organ-organ tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh, serta untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesadaran menjaga tubuh agar siswa terhindar dari tindakan kekerasan seksual.

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dirumuskan judul

penelitian: "Efektivitas Layanan Dasar Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Kekerasan Seksual Pada Siswa Kelas VA SDN 01 Sawah Besar Semarang".

## B. LANDASAN TEORI

Maslihah (2013: 21) pengertian kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual.

Bentuk - bentuk kekerasan seksual terhadap anak adalah sebagai berikut: a) kekerasan seksual tanpa sentuhan, seperti: menunjukkan alat kelamin, menunjukkan gambar atau video porno, menceritakan cerita yang bau porno, memaksa anak untuk membuka pakaian/celana/rok secara paksa; b) kekerasan seksual dengan sentuhan, seperti: meraba, mencium, memegang alat vital, payudara anak

secara paksa, menyuruh anak memegang alat kelamin orang dewasa, kontak mulut ke alat kelamin; c) eksploitasi seksual, seperti: memanfaatkan anak untuk hal yang berbau porno (menjadikan anak objek pornografi).

Huwaitah (2011: 2) kekerasan seksual yang terjadi terhadap anak dapat menyebabkan trauma kepada anak dan trauma tersebut terjadi berkepanjangan artinya anak akan mengingat selalu apa yang pernah ia alami (dalam bentuk kekerasan seksual) sehingga setelah beranjak remaja dan dewasa kelak akan merasa dihantui rasa takut dengan perasaan menyalahkan diri, penuh kecurigaan pada orang yang belum dikenal dan permasalahan ini akan berakibat fatal jika pada masa tersebut anak sudah mengalami tindak kekerasan seksual dan ia tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Faktor - faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual adalah perekonomian yang rendah, kurangnya pengawasan dari orang tua, dan rendahnya pengetahuan tentang seksualitas.

Menurut Booklet (dalam Rakhmawati, dkk 2018: 48-52) menjelaskan pencegahan kekerasan seksual pada anak dilakukan dengan tujuh langkah, sebagai berikut : a) belajar menyadari realita bahwa kekerasan seksual dapat terjadi sekalipun dilingkungan yang kelihatannya indah, aman, dan tentram, b) menghilangkan kemungkinan atau paling tidak meminimalisir hadirnya situasi satu anak satu orang dewasa, c) anak diajarkan untuk berani berbicara atau bercerita tentang hal-hal memalukan yang menyimpannya, d) tetap wasapa, e) mengidentifikasi institusi atau lembaga yang ada di kota atau kabupaten atau daerah tertentu, memiliki kualifikasi untuk membantu anak yang menjadi korban kejahatan kekerasan seksual terhadap anak, f) kesadaran dan keberanian untuk melaporkan hal-hal yang mencurigakan, g) Kesadaran tentang bahaya kejahatan kekerasan seksual terhadap anak dan keinginan untuk terlibat dalam pencegahan dapat dilanjutkan dengan identifikasi awal terhadap kemungkinan seseorang

menjadi pelaku kejahatan kekerasan seksual pada anak.

Selain itu Rakhmawati, dkk (2018: 61-66) juga menambahkan bahwa ada beberapa materi yang bisa diberikan kepada anak agar terhindar dari tindak kekerasan seksual, sebagai berikut: a) materi tentang tubuhku, anak diajarkan untuk mengenal bagian-bagian tubuh mereka; b) materi tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Dengan begitu anak mampu untuk menjaga tubuh mereka sendiri.

Sugiyono (2016: 19) mengatakan bahwa "Kurikulum bimbingan dan konseling atau layanan dasar merupakan seperangkat kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik yang mencakup perkembangan akademis, karir, pribadi, dan sosial". Artinya, informasi yang diberikan kepada siswa diharapkan tidak hanya untuk mengembangkan aspek pribadinya saja, namun juga dapat meningkatkan perkembangan akademis, karir, dan sosialnya.

Tujuan layanan dasar adalah membantu semua siswa agar dapat

mengembangkan dirinya sehingga menjadi pribadi dengan perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidup.

Menurut Bhakti (2015:101), upaya pencegahan dan antisipasi sedini mungkin (preventive education) hendaknya menjadi semangat utama yang terkandung dalam pelayanan dasar (guidance curriculum) yang diterapkan sekolah. Melalui cara yang preventif tersebut diharapkan siswa mampu memilah tindakan dan sikap yang tepat dan mendukung pencapaian perkembangan psikologis kearah ideal dan positif.

Penelitian ini termasuk pada jenis layanan dasar dengan strategi layanan informasi, karena diberikan dikelas dan memberikan informasi mengenai materi kekerasan seksual. Hipotesis dalam penelitian ini adalah layanan dasar efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang kekerasan seksual pada siswa kelas VA di SDN Sawah Besar 01 Semarang.

### C. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini dilaksanakan di SDN Sawah Besar 01

Semarang, waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan yaitu dimulai dari Januari - Februari 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah *pre eksperimen* dan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-test post-test one group design*. Yang menjadi subjek di dalam penelitian adalah sejumlah 40 siswa dari kelas VA.

Untuk populasi penelitian adalah kelas V di SDN Sawah Besar 01 Semarang yang terdiri dari dua kelas. Yaitu kelas VA dan VB yang berjumlah 80 siswa. Dari 2 kelas tersebut salah satu akan digunakan untuk *tryout* menggunakan kelas VB. Dan kelas VA digunakan untuk pemberian *pre-test*, *treatment*, dan *post-test*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan sampel jenuh.

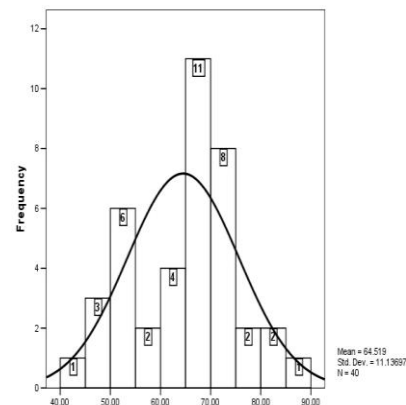
Dan pada metode ini perlu uji normalitas dan homogenitas untuk data analisis dilakukan untuk uji normalitas dan uji. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan uji-t. Sehingga dapat diketahui apakah layanan dasar efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang kekerasan seksual siswa kelas VA di SDN Sawah Besar 01 Semarang.

## D. PEMBAHASAN

### 1. Uji Normalitas

Untuk menguji kenormalan data distribusi sampel menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria data dikatakan normal jika signifikan  $p > 0,05$  sedangkan apabila  $p < 0,05$  maka data dikatakan tidak normal. Berdasarkan dari data *pre-test* diperoleh nilai signifikan  $p$  sebesar  $0,424 > 0,05$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* berdistribusi normal. Adapun grafik uji normalitas *pre-test* pemahaman tentang kekerasan seksual tampak pada gambar sebagai berikut:

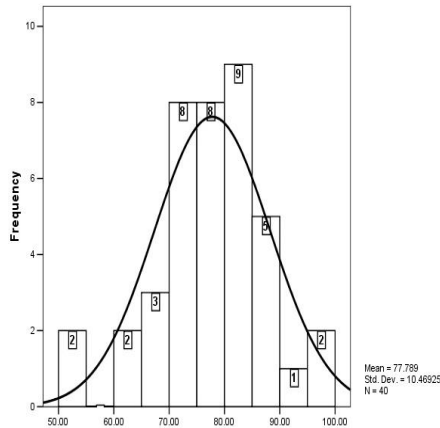
Grafik 1. uji normalitas *pre-test*



Dan dari data *post-test* diperoleh hasil signifikan  $p$  sebesar  $0,318 > 0,05$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari *post-test* berdistribusi normal. Adapun grafik uji normalitas *post-test* pemahaman tentang

kekerasan seksual tampak pada gambar sebagai berikut:

Grafik 2. uji normalitas *post-test*



## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah varian-varian dari jumlah populasi sama atau tidak. Untuk menguji homogenitas dihitung dengan rumus *Levene's Statistic*, dengan kriteria data dikatakan berdistribusi homogen jika signifikan  $p > 0,05$  sedangkan apabila  $p < 0,05$  maka data dikatakan berdistribusi tidak homogen. Berdasarkan dari data *pre-test* dan *post-test* diperoleh hasil nilai F sebesar 0,681 dan hasil signifikan p sebesar  $0,412 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi homogen.

Tabel 3 uji homogenitas awal

X <sup>2</sup> hitung	X <sup>2</sup> tabel	Kesimpulan
0,178	3,84	Homogen

Tabel 4 uji homogenitas akhir

X <sup>2</sup> hitung	X <sup>2</sup> tabel	Kesimpulan
0,725	3,84	Homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas akhir diperoleh data bahwa  $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$  yaitu  $0,725 \leq 3,84$  maka  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang sama atau homogen

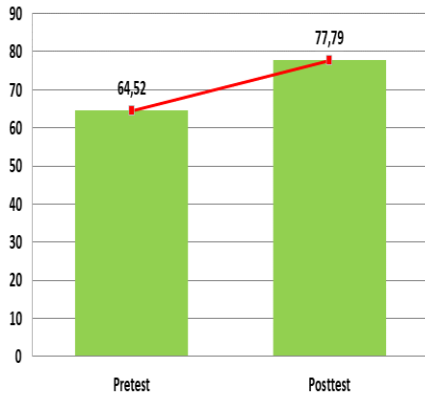
## 3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis data. Penelitian ini menggunakan uji t (t-test) sebagai teknik dalam menganalisis data yang telah diperoleh. Maka peneliti menghitung uji t dengan rumus *paired t-test* menggunakan program SPSS 16. Berdasarkan penghitungan uji t menggunakan program SPSS diperoleh hasil uji t sebesar -11,603 dan nilai p sebesar  $0,000 < 0,01$  dengan demikian adanya perbedaan yang sangat signifikan antara hasil *post-test* 77,79 > hasil *pre-test* 64,52 dengan kenaikan sebesar 13,27. Adapun grafik



hasil uji t pada pemahaman kekerasan seksual sebagai berikut:

Grafik 3 uji-t



Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat keefektifan layanan dasar untuk meningkatkan pemahaman tentang kekerasan seksual dapat diterima kebenarannya, sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil *pre-test* menunjukkan adanya presentase skor rata-rata 64,52 sedangkan hasil *post-test* menunjukkan skor rata-rata 77,79. Sehingga terjadi peningkatan rata-rata 13,27. Pada penghitungan Uji-t diperoleh hasil sebesar -11,603 dan nilai p sebesar  $0,000 < 0,01$  pada taraf signifikan 5%, maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perlakuan layanan dasar efektif untuk meningkatkan

pemahaman tentang kekerasan seksual sebanyak lima kali pertemuan dengan membahas topik sesuai indikator dari pemahaman kekerasan seksual meliputi : pemahaman tentang “tubuhku”, pemahaman tentang bagian tubuh yang boleh disentuh & tidak boleh disentuh, pemahaman tentang alat kelamin, serta cara menjaganya, *resist*, dan *report*.

Sehingga dapat diketahui  $H_a$  “layanan dasar efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang kekerasan seksual pada siswa kelas VA di SDN Sawah Besar 01 Semarang”.

## F. DAFTAR RUJUKAN

- Adhiputra, Ngurah, Agung, Anak. 2013. Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bhakti, C. P. 2015. Bimbingan dan Konseling Komprehensif : Dari Paradigma Menuju Aksi. Jurnal fokus konseling. 1(2): 93-106.
- Huraerah, Abu. 2007. Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak). Bandung: Penerbit Nuansa.
- Huwaidah. 2011. Model Bimbingan Korban Kekerasan Seksual terhadap Anak dalam

- Perspektif Islam di Yayasan Pulih. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Mariani & Bachtiar. 2010. Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Jurnal Sosial Humaniora*.
- Masihah, Sri. 2013. Play Therapy Dalam Identifikasi Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak. Vol: 04. No: 01. *Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Rakhmawati, Ellya, dkk. 2018. Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak: Pedoman untuk Guru dan Orang tua. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama
- Republika. 2009. Pornografi Rusak Jaringan Otak. <https://www.republika.co.id/berita/shortlink/34860>. Diunduh 28 Agustus 2018.
- Sugiyono. 2016. Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Semarang: Widya Kaya.